

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara mengenai Manajemen Pengelolaan *Home Industry* Kerajinan “Sangkar Burung Berkicau” dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Desa Wajak Lor sebagaimana yang telah dideskripsikan oleh peneliti pada analisis data kualitatif, maka diperoleh hasil pembahasan dengan mencocokkan data temuan dengan teori-teori yang sudah dikemukakan peneliti dengan poin sebagai berikut:

A. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Aplikasi Manajemen Pengelolaan Pada Home Industry Kerajinan “Sangkar Burung Berkicau” Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

1. *Planning*

Perencanaan sebagai suatu proses adalah suatu cara yang sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Dalam perencanaan terkandung suatu aktivitas tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Menurut Louis A. Allen, perencanaan terdiri atas aktivitas yang dioperasikan oleh seorang manajer untuk berpikir ke depan dan mengambil keputusan saat ini, yang memungkinkan untuk mendahului serta menghadapi tantangan pada waktu yang akan datang.¹

Sebagaimana pentingnya suatu perencanaan dalam menjalankan usaha, para pengrajin sangkar burung telah menerapkan fungsi ini dalam usahanya

¹H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*...., hlm. 45

meski perencanaan yang dilakukan masih bersifat sederhana melihat industri tersebut merupakan usaha rumahan atau usaha keluarga. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam usaha ini (*home industry* kerajinan sangkar burung) adalah untuk mensejahterakan keluarga dan juga masyarakat sekitar dengan memanfaatkan sumber daya atau potensi yang ada di lingkungan sehingga tercipta usaha yang ramah lingkungan dan terintegrasi. Sedangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut proses perencanaan yang dilakukan dalam *home industry* kerajinan sangkar burung ini adalah mulai dari pembelian bahan baku sampai proses pemasaran. Pemilihan bahan baku sangatlah menentukan akan produk yang dihasilkan, kegiatan tersebut dilakukan dengan berhati-hati oleh seorang pemimpin agar produk yang dihasilkan memuaskan dan bisa memberi keuntungan pada industri. Dalam usaha ini beberapa pengrajin yang usahanya telah dikenal telah menentukan target dalam setiap produksi yang mereka lakukan sehingga dapat memberikan penghasilan yang tetap dan meningkat setiap bulan dikarenakan pengrajin telah memiliki pelanggan tetap dan jumlah pemesanan yang sama, namun berbeda dengan pengrajin sangkar yang masih kecil yang hanya menitipkan hasil sangkar dengan pengepul sehingga hasil yang mereka dapat tidak sebesar pengrajin yang telah memiliki pelanggan.

Pernyataan tentang *planning* pada *home industry* kerajinan sangkar burung secara garis besar telah sesuai dengan teori James A. F. Stoner dan Edward Freeman, bahwa perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang

dilakukan agar tujuan tersebut dapat tercapai.² Jadi, *planning* memiliki peran yang penting dalam dunia usaha, dengan adanya *planning* maka kegiatan usaha dapat dilakukan secara teratur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Organizing

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran.³

Berdasarkan hasil penelitian pada *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” proses organisasi belum terstruktur dengan baik dapat dilihat dari belum adanya pembuatan struktur organisasi yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara, atau seksi-seksi yang diperlukan untuk lebih mengembangkan *home industry* lebih jauh dan dalam pengelolaannya agar lebih terorganisir. Hal ini dapat terjadi dikarenakan struktur organisasi hanya terdiri dari pemilik dan karyawan yang rata-rata berjumlah 3-6 orang di dalam satu lokasi industri, dimana pemilik juga bertanggungjawab secara langsung terhadap jalannya operasional *home industry* secara keseluruhan. Hal tersebut terbukti dari pemimpin atau pemilik *home industry* sangkar burung yang berperan langsung dalam kegiatan produksi yakni pada bagian proses pembuatan, pemasaran, dan keuangan. Sehingga pemimpin tidak hanya

² Irwansyah Lubis, *Manajemen dan Analisis Memudahkan Urusan Pajak*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 3

³Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah.....*, hlm. 119

bertugas mengawasi akan tetapi pemilik turut menjadi pekerja dalam kegiatan sangkar burung tersebut.

Pernyataan dari *organizing* pada *home industry* kerajinan sangkar burung berkicau tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikutip oleh Lilis Sulastri dalam bukunya mengenai Manajemen Usaha Kecil Menengah terkait pengorganisasian yang berlaku pada industri kecil, yaitu penyusunan struktur organisasi pada UKM itu sendiri tidak menggunakan aturan-aturan yang pasti, jadi cenderung bersifat kekeluargaan. Tidak ada spesifikasi dalam jabatan, antara atasan dan bawahan sama-sama melakukan pekerjaan atau tugas yang sama meskipun ada tugas-tugas yang dikerjakan sesuai dengan tugas masing-masing.⁴ Pernyataan diatas juga dipertegas oleh Sri Maryanti yang menyatakan bahwa ketika kegiatan usaha masih terbatas pada skala kecil kebutuhan pembagian tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab belum demikian dirasakan, karena masih dapat dilakukan oleh pelaku usaha sendiri. namun ketika usaha sudah meningkat dan sudah beragam, maka pembagian dan kejelasan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab merupakan suatu kebutuhan.⁵

3. Actuating

Menurut Koontz dan O'Daniel menjelaskan bahwa pengarahan merupakan hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian

⁴ Lilis Sulastri, *Manajemen Usaha Kecil Menengah*, (Bandung: LGM – LaGood's Publishing, 2016), hlm. 70

⁵ Sri Maryanti, *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017), hlm. 5

pekerjaan yang efektif untuk tujuan perusahaan yang nyata.⁶ Sehingga dengan kata lain pengarahan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin atau manajer untuk membimbing, menggerakkan dan mengatur segala pekerja atau bawahan yang diberi tugas dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Berdasarkan hasil penelitian pada *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” hal ini telah sesuai dengan pengarahan yang dilakukan pada *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” dimana *actuating* yang dilakukan meliputi:

- a. Pemotongan kayu dalam pembuatan sangkar burung merupakan langkah awal yang sangat penting untuk diperhatikan bagi pengrajin sangkar burung karena akan menentukan kerapian dalam pemotongan akan mempengaruhi keindahan sangkar yang akan membuat pelanggan tertarik untuk membeli dan tidak lupa untuk selalu berhati-hati dalam melakukan pemotongan kayu menggunakan mesin pemotong kayu agar tidak terjadi kecelakaan kerja.
- b. Mengetam kayu bertujuan untuk meratakan, mengurangi ketebalan dan membuat permukaan kayu menjadi halus, ini dilakukan agar menghindarkan bagian tajam yang nantinya dapat melukai burung.
- c. Pengeboran dan perakitan sangkar dilakukan dengan memperhatikan kekuatan dan ketahanan sangkar yang merupakan hal pertama kali dilihat oleh konsumen yang ingin membeli sangkar burung.

⁶ S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah.....*, hlm. 184

- d. Ukiran sangkar menjadi daya tarik untuk menarik konsumen dalam membeli sangkar burung. Semakin bagus dan unik ukiran sangkar akan semakin banyak konsumen yang tertarik dan membeli.

Dalam hal ini para pemilik atau pengrajin telah memberikan tugas pada masing-masing pekerjanya dalam setiap proses produksi serta memberikan arahan dalam tugas yang harus dikerjakan, namun dalam pengarahannya pemilik juga ikut terjun langsung dalam proses produksinya dalam memberikan arahan dan tugas pada karyawannya. Pada dasarnya, *actuating* merupakan langkah ketiga dari proses manajemen, dimana menggerakkan semua anggota kelompok untuk bekerja agar mencapai tujuan organisasi.⁷ Perlu diketahui bahwa kunci sukses kegiatan ini adalah adanya komunikasi antara pemilik dan pekerja (pengrajin) untuk menciptakan suatu kesepakatan atau keputusan bersama demi keberlangsungan usaha.

4. *Controlling*

Fungsi pengawasan adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.⁸

Menurut Robert J. Moker pengendalian manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain, sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan, dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut dan

⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Strategi Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 67

⁸S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah....*, hlm. 241

mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran perusahaan. Berikut merupakan empat langkah dalam pengendalian yaitu sebagai berikut:⁹

- a. Menetapkan standar dan metode untuk pengukuran kerja.
- b. Membandingkan kinerja sesuai dengan standar.
- c. Mengambil tindakan perbaikan.

Berdasarkan dari paparan data terkait *controlling* dapat dianalisis bahwamanajemen pengelolaan dalam hal *controlling* yang dilakukan oleh *home industry* kerajinan sangkar burung tidak terlalu diperhatikan ini dikarenakan pemilik atau pengrajin sangkar burung ikut serta dalam proses produksi sampai pemasaran sehingga tidak memiliki fokus pada manajemen pengelolaan dalam hal *controlling*. Mereka beranggapan bahwa setiap pekerja memiliki tanggungjawab masing-masing dari hasil sangkar burung yang mereka buat sehingga dapat dikatakan mereka menerapkan prinsip kepercayaan pada masing-masing pekerja. Namun dalam hal ini tidak sesuai dengan manajemen pada umumnya dimana sistem manajemen dalam hal pengawasan tidak terstruktur dengan baik.

⁹H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen.....*, hlm. 139-140

B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Manajemen Pengelolaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Home Industry Kerajinan “Sangkar Burung Berkicau” Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.

Pada dasarnya penerapan manajemen pengelolaan pada *home industry* kerajinan “sangkar burung berkicau” masih relatif sederhana bahkan terdapat beberapa poin dari manajemen pengelolaan seperti *organizing* dan *controlling* belum diterapkan dengan baik, mereka hanya menerapkan hal-hal yang sekiranya mereka perlukan untuk kelancaran usaha tersebut, meski demikian manajemen pengelolaan yang seadanya itu masih mampu membuat *home industry* kerajinan sangkar burung bertahan sampai sekarang dan memberikan kesejahteraan bagi para pengrajin di Desa Wajak Lor. mereka juga selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dan selalu berlaku jujur dan ridho dalam menjalankan setiap usahanya dimana hal ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang dijelaskan oleh Kwat Ismanto dalam bukunya dimana prinsip ekonomi meliputi prinsip ketauhidan, prinsip kebolehan, prinsip keadilan, kehendak bebas, prinsip pertanggungjawaban, prinsip kebenaran (kebajikan dan kejujuran), prinsip kerelaan (ridho) dan prinsip kemanfaatan yang akan membuat manusia senantiasa merasakan kesejahteraan baik dunia dan kelak di akhirat.¹⁰

¹⁰Kwat Ismanto, *Manajemen Syariah: Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*...., hlm. 33

Peningkatan kesejahteraan para pengrajin dapat ditandai dengan segi pemenuhan kebutuhan kualitas hidup pengrajin seperti materi, fisik, mental dan spiritual.

1. Kebutuhan Materi

Pemenuhan kebutuhan materi dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin sangkar burung di Desa Wajak Lor kebutuhan sandang, pangan, papan dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang (merenovasi rumah) dari hasil penjualan sangkar burung sangat baik. Adapun rumah milik para pengrajin *home industry* kerajinan sangkar burung juga layak pakai. Misalkan seperti dapur yang layak, lantai terbuat dari semen bahkan terdapat rumah yang lantainya dari keramik. Sedangkan untuk WC para pengrajin telah menggunakan jamban. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan papan sudah terpenuhi. Untuk kebutuhan sandang juga dianggap layak. Hal tersebut terlihat dari pakaian yang digunakan sehari-hari oleh keluarga para pengrajin *home industry* kerajinan sangkar burung sudah layak pakai. Bahkan setiap lebaran dapat membelikan keluarganya pakaian baru. Para petani juga sudah memiliki kendaraan bermotor sendiri. Maka para pengrajin sudah dapat memenuhi kebutuhan sandang dan papan.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Kalle sebagaimana yang dikutip oleh Sugeng Pujileksono. Kalle menjelaskan bahwa ukuran kesejahteraan

dilihat dari kualitas hidup, yaitu dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, dan bahan pangan.¹¹

Hasil dari pembuatan sangkar burung dari para pengrajin di Desa Wajak Lor dilihat dari kualitas hidup dari segi materi dapat mensejahterakan kehidupan pengrajin. Hal tersebut dilihat dari pemenuhan kebutuhan pangan, kualitas tempat tinggal yang dapat dikatakan layak. Meski demikian para pengrajin memiliki pendapatan lain selain dari hasil kerajinan sangkar burung. Pendapatan lain didapat dari beternak hewan dan budidaya ikan.

2. Kebutuhan Fisik

Pemenuhan kebutuhan fisik dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan kesehatan pengrajin. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin sangkar burung di Desa Wajak Lor kebutuhan kesehatan dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut terbukti bahwa para pengrajin ketika sakit dapat berobat ke sarana kesehatan seperti klinik atau puskesmas terdekat dan beberapa pengrajin juga menyatakan bahwa jika sakit yang mereka alami masih bisa ditoleransi atau tergolong ringan mereka hanya membeli obat warung untuk meminimalisir pengeluaran. Sebagian besar para pengrajin juga memiliki BPJS sehingga dapat membantu dalam menyembuhkan penyakitnya dan untuk gizi memiliki ketercukupan asupan gizi keluarga.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Kolle sebagaimana yang dikutip oleh Sugeng Pujileksono. Kolle menjelaskan bahwa ukuran kesejahteraan dilihat dari kualitas hidup, yaitu dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik.

¹¹Sugeng Pujileksono, *Perundang-undangan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Malang: Setara Press, 2016), hlm. 11

Kualitas hidup dari segi fisik dapat dilihat dengan pemenuhan kebutuhan kesehatan.¹²

3. Kebutuhan Mental

Pemenuhan kebutuhan mental dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin sangkar burung di Desa Wajak Lor kebutuhan kesehatan dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan pengrajin yang dapat membayar biaya pendidikan. Bahkan sampai ke perguruan tinggi, yaitu S1 di salah satu perguruan tinggi favorit.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Kolle sebagaimana yang dikutip oleh Sugeng Pujileksono. Kolle menjelaskan bahwa ukuran kesejahteraan dilihat dari kualitas hidup, yaitu dengan melihat kualitas hidup dari segi mental. Kualitas hidup dari segi mental dapat dilihat dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan.¹³

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat. Bahkan pendidikan sudah menjadi kebutuhan utama masyarakat. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat menjalani hidup yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan masyarakat, dimana kemampuan yang dimiliki tersebut akan memberikan kesejahteraan yang terjamin. Pada pengrajin di Desa Wajak Lor dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya bahkan sampai di S1 . hal itu menandai bahwa kualitas hidup dari segi mental juga ikut terpenuhi.

¹²*Ibid.*,

¹³*Ibid.*,

4. Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual dapat terpenuhi ketika moral dan etika seseorang dikatakan baik. Berdasarkan dari wawancara dari pengrajin dan kepala desa, para pengrajin yang ada di Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung memiliki moral dan etika yang baik. Hal itu dapat dilihat dari para pengrajin yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Wajak Lor. Selain itu tidak terdapat pelanggaran hukum, moral dan etika bagi para pengrajin dan pekerja yang terlibat, juga pada jalannya usaha.